

Keadilan Semesta dan Ketahanan Makhluk Hidup

Ketika Alam Menyembuhkan Dirinya Sendiri

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Ada hukum yang tak tertulis, bekerja diam-diam di bawah segala kerusakan dan kekacauan yang tampak: hukum keseimbangan semesta. Ia tidak mengenal pengadilan, tidak butuh saksi, dan tak pernah menuntut pembalasan. Namun ia selalu menegakkan keadilan dengan caranya sendiri – lembut, sabar, namun pasti.

Alam yang Terluka, namun Tak Pernah Menyerah

Manusia dengan segala kebanggaan rasionalitasnya sering merasa sebagai penguasa bumi. Kita menebang hutan, mencemari laut, meracuni udara – dan berpikir alam akan tunduk. Namun kenyataannya, bumi tidak pernah benar-benar menyerah. Setelah hutan gundul, muncul tunas kecil di sela bebatuan. Di kota yang ditinggalkan, lumut dan rumput kembali merebut dinding beton. Laut yang pernah hitam oleh minyak, suatu hari kembali jernih oleh arus dan waktu.

Alam memperbaharui dirinya, bukan karena dendam, tetapi karena keberlanjutan adalah kodratnya. Ia tidak menghukum seperti manusia menghukum, tetapi memulihkan seperti tubuh menyembuhkan luka. Dalam siklus ini, kita dapat melihat keadilan yang jauh lebih dalam daripada konsep hukum buatan manusia: keadilan yang menegakkan keseimbangan, bukan sekadar pembalasan.

Keadilan Kosmik: Melampaui Rasionalitas Manusia

Keadilan manusia bersandar pada logika – pada siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang berhak dan siapa yang bersalah. Namun keadilan semesta tidak berpihak. Ia bergerak melalui hukum sebab-akibat yang lebih luas dari pemahaman moral kita. Jika manusia merusak tanah, maka tanah menjadi tandus. Jika udara dicemari, maka pernapasan menjadi sesak. Tidak ada penghukuman personal – hanya konsekuensi alamiah dari ketidakseimbangan.

Inilah keadilan kosmik: bukan soal moralitas, tetapi tentang keselarasan. Alam tidak membalas dendam, tetapi memulihkan keseimbangan yang terganggu. Ia tidak membenci manusia, namun juga tidak akan melindungi mereka dari hasil perbuatannya sendiri. Dalam pandangan semesta, semua makhluk adalah bagian dari satu jaringan kehidupan yang saling bergantung. Ketika satu simpul dirusak, seluruh jaringan bergetar – dan akhirnya, keseimbangan baru tercipta.

Ketahanan Kehidupan: Pesan Sunyi dari Semesta

Kita dapat belajar dari ketahanan alam: dari akar kecil yang menembus aspal, dari karang yang tumbuh kembali setelah badai, dari burung yang membangun sarang di reruntuhan kota. Kehidupan selalu mencari jalan, bahkan di tempat yang tampak tak mungkin.

Pesan alam sederhana: kehidupan tidak dapat dimusnahkan, hanya diubah bentuknya. Manusia dapat mempercepat kehancuran, tetapi tidak dapat menghentikan arus pembaruan semesta. Dalam kebijaksanaan kosmik, segala sesuatu lahir, tumbuh, hancur, lalu lahir kembali. Dan di sanalah letak keadilannya – bukan dalam menghukum, tetapi dalam memastikan bahwa kehidupan selalu menemukan keseimbangannya sendiri.

Penutup: Belajar Rendah Hati di Hadapan Semesta

Barangkali yang perlu kita pelajari bukanlah bagaimana “menyelamatkan” bumi, melainkan bagaimana kembali menjadi bagian darinya. Keadilan semesta tidak membutuhkan pembelaan; yang ia butuhkan hanyalah manusia yang sadar akan tempatnya di dalam jejaring kehidupan.

Ketika kita belajar melihat dengan mata yang lebih luas, kita akan menyadari bahwa bumi tidak memerlukan kita – kitalah yang memerlukan bumi. Alam akan terus bertahan, memperbaharui dirinya, dan menegakkan keadilannya tanpa amarah. Dalam keheningan itu, semesta mengingatkan kita: keadilan sejati bukanlah tentang siapa yang menang, tetapi tentang bagaimana kehidupan tetap berjalan.